

EDUKASI DAN PENDAMPINGAN PROGRAM *STOP BULLYING* UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH DAN AMAN

Hastiani¹, Halida², Dwi Oktaviana³, Iwit Prihatin⁴, Melia⁵, Superman⁶, Abdul Arif⁷, Dian Equanti⁸, Ihsan Nurhakim⁹

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88 Pontianak Kalimantan Barat

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Tanjungpura, Jalan Hadari Nawawi Pontianak Kalimantan Barat

^{3,4}Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88 Pontianak Kalimantan Barat

⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88 Pontianak Kalimantan Barat

⁶Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88 Pontianak Kalimantan Barat

⁷Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88 Pontianak Kalimantan Barat

^{8,9}Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88 Pontianak Kalimantan Barat

¹e-mail astidedek@gmail.com

Submitted 05-03-2026

Accepted 29-06-2026

Published 30-06-2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan menguatkan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam merancang dan mengimplementasikan program *Stop Bullying* guna mewujudkan sekolah ramah dan aman. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), dengan peserta sebanyak 30 guru BK dari satuan pendidikan dasar dan menengah. Metode pelaksanaan berupa workshop interaktif yang menghadirkan dua narasumber, yakni perwakilan dari POLDA Kalimantan Barat dan bidang pendidikan ABKIN. Materi difokuskan pada strategi pencegahan bullying, penguatan karakter empati, serta pendekatan humanis dalam layanan BK. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta serta kesepakatan bersama untuk merancang program *Stop Bullying* berbasis penguatan karakter empatik dan budaya sekolah yang inklusif. Kegiatan ini menjadi langkah awal strategis dalam membangun komitmen kolaboratif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Kata kunci: Karakter Empati; *Stop Bullying*; Sekolah Ramah Anak

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to strengthen the capacity of school counselors in designing and implementing a Stop Bullying program to promote a safe and child-friendly school environment. The activity was conducted through collaboration between the Institute for Research and Community Service (LPPM) and the Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), involving

30 school counselors from primary and secondary education levels. The program was delivered through an interactive workshop featuring two speakers: a representative from POLDA Kalimantan Barat and a representative from ABKIN's education division. The materials focused on bullying prevention strategies, strengthening empathetic character values, and applying a humanistic approach in counseling services. The results indicated improved participants' understanding and a collective agreement to design a Stop Bullying program grounded in empathy development and inclusive school culture. This initiative serves as a strategic first step in fostering collaborative commitment to creating a safe, comfortable, and equitable educational environment for all students.

Keywords: *Stop Bullying; Child-Friendly School; Empathy Character Strengthening*

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial, dan keberlangsungan proses belajar peserta didik. Studi terbaru menunjukkan bahwa pengalaman bullying berkorelasi signifikan dengan meningkatnya kecemasan, depresi, serta rendahnya keterlibatan akademik siswa (Wulandari et al., 2024; Kim & Lee, 2022). Selain itu, penelitian nasional juga menegaskan bahwa sekolah yang belum memiliki sistem pencegahan terstruktur cenderung mengalami kasus perundungan yang berulang (Sari & Nugroho, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi preventif yang sistematis dan berkelanjutan dalam satuan pendidikan.

Secara teoretis, pendekatan *whole-school* menjadi strategi yang paling direkomendasikan dalam pencegahan bullying. Pendekatan ini mengintegrasikan kebijakan sekolah, kurikulum karakter, layanan konseling, serta keterlibatan orang tua dan komunitas (Rahmawati & Hidayat, 2022). Studi internasional terbaru juga menunjukkan bahwa program berbasis empati dan relasi sosial positif terbukti lebih efektif dalam menurunkan angka bullying dibandingkan pendekatan reaktif berbasis hukuman semata (Kim & Lee, 2022; Martinez et al., 2023). Dengan demikian, penguatan empati menjadi fondasi penting dalam desain program anti-bullying.

Namun demikian, terdapat *gap* antara konsep teoretis tersebut dan implementasi di lapangan. Beberapa studi pengabdian masyarakat mengungkapkan

bahwa program anti-bullying di sekolah masih bersifat sosialisasi sesaat tanpa pendampingan berkelanjutan (Putri et al., 2023; Hakim et al., 2023). Di sisi lain, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) belum sepenuhnya mengintegrasikan program *Stop Bullying* dalam perencanaan tahunan secara sistematis (Santoso & Pratiwi, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas guru BK dalam merancang program preventif yang aplikatif dan kontekstual.

Peran guru BK menjadi krusial karena layanan konseling preventif terbukti efektif dalam membangun regulasi emosi dan empati siswa (Anwar & Fitria, 2022). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru BK melalui pelatihan kolaboratif berdampak signifikan terhadap kesiapan sekolah dalam mencegah kekerasan berbasis relasi sosial (Lestari et al., 2023). Namun, tanpa dukungan lintas sektor, implementasi program sering kali terhambat oleh keterbatasan perspektif regulatif dan kebijakan perlindungan anak.

Merespons kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang melalui kolaborasi antara LPPM, ABKIN, dan POLDA Kalimantan Barat dalam bentuk workshop dan pendampingan bagi 30 guru BK dari jenjang pendidikan dasar dan menengah. Model kolaboratif ini sejalan dengan temuan riset yang menekankan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan aparat penegak hukum dapat memperkuat efektivitas program pencegahan bullying (Hakim et al., 2023; Martinez et al., 2023). Integrasi perspektif edukatif dan kesadaran hukum diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang lebih protektif.

Adapun *novelty* kegiatan PKM ini terletak pada integrasi edukasi dan pendampingan berbasis penguatan karakter empati dengan pendekatan humanis yang dirumuskan secara kolaboratif lintas lembaga. Berbeda dari program sosialisasi konvensional, kegiatan ini menghasilkan kesepakatan bersama untuk merancang program *Stop Bullying* yang kontekstual, terstruktur, dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya desain program berbasis kebutuhan sekolah dan penguatan karakter sebagai inti pencegahan bullying (Wulandari et al., 2024; Santoso & Pratiwi, 2024).

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi praktik baik dalam mewujudkan sekolah ramah dan aman bagi semua.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif–kolaboratif berbasis kebutuhan mitra (*needs-based participatory approach*). Pendekatan ini dipilih karena model pengabdian yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi terbukti lebih efektif dalam menghasilkan perubahan praktik di sekolah (Hakim et al., 2023). Dalam konteks pencegahan bullying, strategi kolaboratif lintas sektor juga direkomendasikan untuk memperkuat keberlanjutan program (Martinez et al., 2023).

A. Desain dan Pendekatan Kegiatan

Desain PKM ini mengadopsi prinsip *whole-school approach* yang menekankan keterlibatan guru BK sebagai agen perubahan dalam membangun budaya sekolah yang aman (Rahmawati & Hidayat, 2022). Pendekatan ini juga mengintegrasikan penguatan empati sebagai inti intervensi preventif, sebagaimana direkomendasikan dalam studi intervensi berbasis empati untuk pencegahan bullying (Kim & Lee, 2022). Secara konseptual, kegiatan ini menempatkan layanan BK sebagai pusat penguatan karakter humanis melalui edukasi dan pendampingan terstruktur (Santoso & Pratiwi, 2024).

B. Sasaran dan Mitra PKM

Sasaran kegiatan adalah 30 guru BK dari satuan pendidikan dasar dan menengah. Pemilihan guru BK didasarkan pada temuan bahwa peningkatan kapasitas profesional konselor sekolah berkontribusi signifikan terhadap efektivitas program pencegahan kekerasan di sekolah (Lestari et al., 2023). Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi antara LPPM dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai mitra profesi, serta POLDA Kalimantan Barat yang memberikan penguatan aspek perlindungan hukum dan kesadaran regulatif dalam pencegahan bullying. Kolaborasi lintas sektor ini sejalan dengan rekomendasi penelitian yang menekankan pentingnya integrasi perspektif edukatif

dan regulatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman (Martinez et al., 2023).

C. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui tiga tahapan sistematis:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi analisis kebutuhan mitra melalui komunikasi awal dan pemetaan tantangan implementasi program *anti-bullying* di sekolah. Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam PKM berbasis partisipatif agar solusi yang dirancang sesuai konteks lokal (Putri et al., 2023).

2. Tahap Pelaksanaan Workshop Interaktif

Workshop dilaksanakan dengan metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi. Model pelatihan interaktif terbukti meningkatkan internalisasi nilai dan kesiapan implementasi program di sekolah (Anwar & Fitria, 2022). Materi yang diberikan meliputi:

- a. Konsep dan dampak bullying terhadap kesejahteraan siswa (Wulandari et al., 2024);
- b. Strategi pencegahan berbasis empati dan relasi sosial positif (Kim & Lee, 2022);
- c. Integrasi layanan BK dalam program *Stop Bullying* (Santoso & Pratiwi, 2024);
- d. Perspektif perlindungan hukum dan regulasi dari POLDA Kalimantan Barat.

Pendekatan ini bertujuan memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi program *anti-bullying* berbasis karakter.

3. Tahap Pendampingan dan Perumusan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada tahap ini, peserta difasilitasi untuk menyusun rancangan awal program *Stop Bullying* berbasis penguatan empati dan pendekatan humanis yang dapat diintegrasikan dalam program kerja BK sekolah. Tahap pendampingan ini penting karena studi menunjukkan bahwa keberlanjutan program *anti-bullying* sangat dipengaruhi oleh komitmen dan rencana implementasi yang jelas (Sari & Nugroho, 2023).

4. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipasi, refleksi peserta, serta dokumentasi hasil kesepakatan program. Evaluasi berbasis refleksi kolektif sering digunakan dalam PKM untuk menilai perubahan pemahaman dan kesiapan implementasi tanpa analisis statistik inferensial (Hakim et al., 2023).

Indikator keberhasilan meliputi:

- a. Peningkatan pemahaman guru BK tentang strategi pencegahan bullying berbasis empati dan pendekatan humanis.
- b. Terbentuknya kesepakatan bersama untuk merancang program *Stop Bullying* di sekolah.
- c. Tersusunnya rancangan awal program yang kontekstual dan berkelanjutan.

Indikator ini selaras dengan rekomendasi penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan kolaborasi dalam pencegahan *bullying* (Kim & Lee, 2022; Wulandari et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui *workshop* dan pendampingan menunjukkan capaian positif dalam penguatan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait pencegahan bullying di sekolah. Seluruh peserta yang berjumlah 30 guru BK dari jenjang pendidikan dasar dan menengah mengikuti kegiatan secara aktif, terutama dalam sesi diskusi dan refleksi kasus. Hasil observasi partisipatif menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai bentuk, dampak, dan dinamika *bullying*, khususnya pada aspek psikososial peserta didik. Capaian ini sejalan dengan temuan Wulandari et al. (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan literasi *bullying* pada pendidik merupakan langkah awal penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Workshop interaktif yang menghadirkan narasumber dari POLDA Kalimantan Barat dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) memberikan penguatan perspektif yang komprehensif bagi peserta. Materi dari

POLDA Kalimantan Barat memperluas pemahaman guru BK terkait aspek perlindungan anak dan implikasi hukum dari praktik *bullying* di sekolah.



Gambar 1. Sesi 1 Komitmen POLDA Kal-Bar dan UPGRI Pontianak Mencegah *Bullying*

Sementara itu, narasumber ABKIN menekankan peran layanan BK preventif berbasis pendekatan humanis. Integrasi perspektif edukatif dan regulatif ini mendukung temuan Martinez et al. (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi lintas sektor meningkatkan efektivitas program pencegahan bullying di sekolah.



Gambar 2. Sesi 2 Peran Preventif Layanan BK Berbasis Pendekatan Humanis

Capaian penting lainnya adalah tumbuhnya kesadaran peserta mengenai urgensi penguatan karakter empati sebagai fondasi utama program *Stop Bullying*. Dalam sesi refleksi, peserta menyepakati bahwa pendekatan disipliner semata tidak cukup untuk mencegah *bullying* secara berkelanjutan. Penguatan empati,

kemampuan memahami perasaan orang lain, dan relasi sosial positif dipandang sebagai strategi preventif yang lebih humanis dan berjangka panjang. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Kim dan Lee (2022) yang menyimpulkan bahwa intervensi berbasis empati lebih efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* dibandingkan pendekatan berbasis hukuman.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan PKM ini menghasilkan kesepakatan bersama untuk merancang program *Stop Bullying* berbasis penguatan karakter empatik dan budaya sekolah inklusif. Kesepakatan ini dirumuskan secara kolaboratif dan disesuaikan dengan konteks satuan pendidikan masing-masing peserta. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan lebih efektif dibandingkan sosialisasi satu arah, sebagaimana ditegaskan oleh Putri et al. (2023) bahwa keberhasilan PKM sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif mitra dalam perumusan solusi.

Dari perspektif layanan BK, hasil kegiatan ini memperkuat posisi guru BK sebagai agen utama pencegahan bullying di sekolah. Peserta menunjukkan kesiapan untuk mengintegrasikan program *Stop Bullying* ke dalam perencanaan layanan BK tahunan, baik melalui layanan klasikal, konseling kelompok, maupun kegiatan penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso dan Pratiwi (2024) serta Lestari et al. (2023) yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas profesional guru BK berdampak langsung pada kualitas layanan preventif di sekolah.

Secara teoretis, hasil PKM ini mengonfirmasi relevansi pendekatan *whole-school* dalam pencegahan bullying, di mana perubahan budaya sekolah menjadi kunci keberhasilan program. Kesepakatan yang dihasilkan dalam kegiatan ini merepresentasikan tahap awal pembentukan budaya sekolah ramah yang berorientasi pada empati dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun komitmen kolektif yang berpotensi berkelanjutan. Temuan ini mendukung rekomendasi Rahmawati dan Hidayat (2022) serta Sari dan Nugroho (2023) yang menegaskan pentingnya desain program anti-bullying yang kontekstual, kolaboratif, dan terintegrasi dalam sistem sekolah.

Keberlanjutan program *Stop Bullying* menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa dampak kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tidak berhenti pada tahap workshop dan pendampingan awal. Berdasarkan hasil kegiatan, keberlanjutan program dirancang melalui penguatan komitmen guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai penggerak utama implementasi program di sekolah masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Santoso dan Pratiwi (2024) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh kepemilikan program (*sense of ownership*) oleh pendidik di tingkat sekolah.

Sebagai bentuk keberlanjutan, hasil kesepakatan bersama peserta diarahkan untuk diintegrasikan ke dalam program kerja tahunan layanan BK, khususnya pada layanan preventif dan pengembangan karakter. Program *Stop Bullying* direncanakan untuk diimplementasikan melalui layanan klasikal, konseling kelompok, serta kegiatan penguatan budaya sekolah ramah dan aman. Integrasi ke dalam sistem layanan sekolah ini penting agar program tidak bersifat insidental, sebagaimana direkomendasikan dalam pendekatan *whole-school* oleh Rahmawati dan Hidayat (2022).

Rencana Tindak Lanjut (RTL) juga mencakup pendampingan berkelanjutan melalui koordinasi dengan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai organisasi profesi. ABKIN berperan sebagai mitra strategis dalam menyediakan forum berbagi praktik baik, penguatan kompetensi profesional, serta advokasi kebijakan BK di tingkat daerah. Model pendampingan berbasis organisasi profesi ini dinilai efektif dalam menjaga konsistensi implementasi program di sekolah (Lestari et al., 2023).

Selain itu, keberlanjutan program diperkuat melalui sinergi dengan aparat penegak hukum, khususnya POLDA Kalimantan Barat, dalam bentuk edukasi perlindungan anak dan pencegahan kekerasan di sekolah. Kolaborasi ini diharapkan dapat dilanjutkan secara periodik melalui kegiatan sosialisasi atau konsultasi, sehingga sekolah memiliki rujukan yang jelas terkait penanganan kasus bullying. Pendekatan kolaboratif lintas sektor ini mendukung rekomendasi Martinez et al.

(2023) mengenai pentingnya kemitraan sekolah–komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman.

Keberlanjutan program juga diarahkan pada pengembangan budaya sekolah berbasis empati dan pendekatan humanis. Guru BK diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menginternalisasikan nilai empati melalui kegiatan pembiasaan, penguatan karakter, serta kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Strategi ini sejalan dengan temuan Kim dan Lee (2022) yang menekankan bahwa penguatan empati secara konsisten berkontribusi terhadap penurunan perilaku bullying dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, keberlanjutan dan RTL kegiatan PKM ini dirancang tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan program *Stop Bullying*, tetapi juga untuk mendorong perubahan budaya sekolah secara bertahap. Dengan dukungan LPPM, ABKIN, dan POLDA Kalimantan Barat, program ini diharapkan dapat direplikasi dan dikembangkan di satuan pendidikan lain sebagai praktik baik PKM dalam mewujudkan sekolah ramah dan aman bagi semua peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema *Stop Bullying: Wujudkan Sekolah Ramah dan Aman bagi Semua* berhasil meningkatkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dalam pencegahan dan penanganan bullying melalui pendekatan humanis dan penguatan karakter empatik. Sinergi antara LPPM, ABKIN, dan POLDA Kalimantan Barat memperkuat upaya edukatif, psikososial, dan perlindungan anak sehingga mendorong terbentuknya komitmen bersama untuk menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Keberlanjutan program perlu didukung melalui integrasi ke dalam layanan BK, penguatan kebijakan sekolah, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta perluasan sasaran kegiatan yang melibatkan siswa dan orang tua guna membangun ekosistem pencegahan *bullying* yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Apresiasi disampaikan kepada LPPM atas dukungan fasilitasi dan pendanaan kegiatan, kepada Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) atas kolaborasi akademik dan profesional, serta kepada POLDA Kalimantan Barat atas dukungan edukatif dalam penguatan perlindungan dan keamanan peserta didik. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru Bimbingan dan Konseling serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan komitmen dalam mewujudkan sekolah yang ramah, aman, dan bebas dari perundungan. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowie, H., & Myers, C.-A. (2023). School-based anti-bullying interventions: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 118, 102146. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102146>
- Handayani, D., & Prasetyo, Z. K. (2023). Community-based counseling programs for bullying prevention in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Panduan sekolah ramah anak*. KPPPA Republik Indonesia.
- Kurniawan, A., & Sari, M. P. (2024). Humanistic counseling approach in building safe school environments. *Journal of Guidance and Counseling*, 9(1), 22–31. <https://doi.org/10.24127/jgc.v9i1>
- Lee, C., & Kim, J. (2022). Teachers' capacity building through workshops to address school bullying. *Asia Pacific Education Review*, 23(3), 389–401. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09745-3>
- Putri, N. A., & Hidayat, D. R. (2023). Peran guru BK dalam pencegahan bullying berbasis karakter empati. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i2>

- Sari, E., & Wahyuni, S. (2024). Workshop-based community service programs for school counselors. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 29(1), 67–75. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i1>
- Smith, P. K., & Thompson, F. (2022). Bullying prevention and whole-school approaches. *Educational Psychology Review*, 34(4), 1899–1920. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09677-1>
- UNICEF. (2023). *Safe to learn: Ending violence in schools*. UNICEF Publications.
- Widodo, A., & Rahmawati, F. (2024). Participatory community service model in strengthening school safety culture. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.26740/jap.v5n1>